



Emansipasi dalam Film Habibie Ainun 3: Studi Analisis Naratif

Tesya Febriani Sari¹, Muhammad Ruslan Ramli², Yumeldasari Chaniago³, Euis Nurul Bahriyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat

ruslan.ramli@esaunggul.ac.id

Article Info

Abstract

Keywords

*The Habibie Ainun 3
Film, narrative analysis,
emancipation*

This research discusses the narrative analysis of the Film Habibie Ainun 3 with an emphasis on the emancipation aspect. Through the character Ainun, this narrative analysis looks at the struggle of a woman living life with her family who lives far from her homeland. Ainun struggles to be a wife and mother in her family. Ainun seemed to continue Kartini's struggle through the emancipation movement. The problem of this study is how emancipation occurs in the film Habibie Ainun 3 as a narrative analysis study with the aim of explaining the emancipation narrated by the film Habibie Ainun 3. The analysis uses the Tzevetan Todorov model and modifies Lacey. The research method uses descriptive qualitative with a constructivist paradigm. The result of this research shows that women's emancipation is narrated in a clear and real way, the plot in this film is also in accordance with Todorov and Lacey's narrative analysis theory. The main character is described as having a strong desire and determination to inspire the audience. The research is reinforced by stories from film actors that the film Habibie Ainun 3 contains strong elements of women's emancipation and the struggle against gender equality are very high.

Kata kunci

Film Habibie Ainun 3,
analisis naratif,
emansipasi

Penelitian ini membahas tentang analisis naratif Film Habibie Ainun 3 dengan penekanan pada aspek emansipasi. Melalui karakter Ainun, analisis naratif ini melihat perjuangan seorang perempuan menjalani hidup bersama keluarga yang tinggal jauh dari tanah air. Ainun berjuang menjadi seorang istri sekaligus ibu di keluarganya. Ainun seperti melanjutkan perjuangan Kartini melalui gerakan emansipasi. Permasalahan kajian ini adalah bagaimana emansipasi pada Film Habibie Ainun 3 sebagai studi analisis naratif dengan tujuan menjelaskan emansipasi yang dinarasikan Film Habibie Ainun 3. Analisisnya memakai model Tzevetan Todorov dan memodifikasi Lacey. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emansipasi wanita dinarasikan secara jelas dan nyata, alur dalam film juga sesuai dengan teori analisis naratif Todorov dan Lacey. Tokoh utama digambarkan memiliki keinginan dan tekad yang kuat sehingga memberikan inspirasi bagi penonton. Kajian diperkuat dengan cerita dari para pemain film bahwa film Habibie Ainun 3 ini mengandung unsur emansipasi wanita yang kuat serta perjuangan akan kesetaraan gender sangat tinggi.

Pendahuluan

Menonton film adalah kegiatan santai yang dapat dilakukan seorang diri, bersama teman, atau keluarga. Teknologi komunikasi yang maju membuat akses menonton film kian terbuka. Seseorang atau sekelompok orang bisa datang ke bioskop, menonton melalui televisi, situs *online* atau *handphone*. Waktunya kapan saja dan tempatnya di mana saja. Produksi film bisa berasal dari Indonesia, Mandarin, India atau asing lainnya dengan *genre* drama, *action*, komedi, horor, dan sebagainya.

Pada dasarnya film terdiri atas unsur sinematik dan naratif. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga apabila unsur tersebut berdiri masing-masing maka tidak dapat menjadi sebuah film (Himawan Pratista dalam Maulana dan Nugroho, 2018). Unsur naratifnya adalah bahan materi yang akan diolah sedangkan sinematik ialah cara mengolahnya. Film menurut Widharma (dalam Anbiya, 2020) terbagi atas film cerita (fiksi) dan non cerita (non fiksi).

Salah satu kehidupan nyata yang diangkat ke film film Habibie Ainun. Film ini mengangkat kisah



Presiden RI B.J Habibie dan Ainun. Film Habibie Ainun hadir dalam tiga bagian yaitu Habibie Ainun 1, Rudy Habibie 2, dan Habibie Ainun 3. Film Habibie Ainun 1 bercerita tentang perjalanan kisah cinta serta nasionalisme Habibie dan Ainun dari awal hingga Ainun wafat. Film Habibie Ainun 2 berjudul Rudy Habibie mengangkat cerita Habibie muda yang berjuang untuk menempuh pendidikan di Jerman demi cita-citanya membuat pesawat bagi Indonesia. Film Habibie Ainun 3 menceritakan kisah Ainun muda yang punya mimpi tinggi di tengah kesadaran rendahnya kesadaran masyarakat akan emansipasi. Ia berhasil membuktikan diri menjadi wanita yang hebat. Film ini mengingatkan publik untuk tidak menyerah pada keadaan dan terus berusaha menyuarakan kesadaran emansipasi.

Utomo (dalam Anbiya, 2020) mengatakan emansipasi adalah ajakan untuk memperjuangkan hak-hak wanita agar kaum wanita dapat sederajat, sejajar, dan berkedudukan sama dengan kaum laki-laki. Pada masa lampau kehidupan kaum wanita terikat ditengah eksploitasi kaum laki-laki, seringkali wanita mengalami ketidakadilan, keterbelakangan, keterkurungan, ketertindasan, dan ketiadaan harkat yang membuat kaum wanita menjadi terbelenggu, oleh sebab itulah emansipasi muncul.

Emansipasi dan kesetaraan gender adalah hal yang saling berkaitan. Menurut Tap MPR No IV Tahun 1999 dalam Jurnal Warni Tune Sumar kesetaraan gender adalah persamaan kondisi laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia supaya dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender dan keadilan gender saling berkaitan, hal ini dapat digambarkan dengan perlakuan adil dan setara secara hak, kewajiban, kesempatan, dan keuntungan. Keadilan gender berarti tidak ada aturan tentang peran, beban *double*, kekerasan, kedudukan bawah, perendahan dan marginalisasi. Beberapa film yang mengangkat topik emansipasi wanita yaitu seperti film penyalin cahaya (2021), Habibie Ainun 3 (2019), Kartini (2017), Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017), dan banyak lagi. Film Habibie Ainun 3 menjadi salah

satu film yang diminati masyarakat karena sudah ditonton sebanyak 2.185.697 penonton (urbanasia.com).

Emansipasi dan kesetaraan gender adalah topik yang menarik untuk dibahas, walau dewasa ini telah banyak perkembangan dalam kesetaraan hak, kebebasan, otonomi bagi wanita namun tidak sedikit anak-anak perempuan yang masih terhalang pendidikannya terutama di daerah pelosok atau mereka yang tinggal dengan adat yang masih kental. Ada anak-anak yang berhenti sekolah karena ekonomi keluarga yang tidak memadai, ada juga yang tidak boleh melanjutkan pendidikan karena stigma wanita hanya mengurus rumah tangga lalu menikah dini. Oleh sebab itu emansipasi masih harus di kampanyekan agar wanita juga dapat maju dan berkarya tanpa takut dengan stigma masyarakat.

Karena itulah peneliti mengambil topik emansipasi dengan meneliti Film Habibie Ainun 3 karena film tersebut terinspirasi dari kisah Ibu Negara RI ketiga. Kisah mereka sangat populer sehingga menjadi panutan masyarakat. Karena film terdiri dari dua unsur yaitu unsur sinematik dan naratif maka saat ini peneliti ingin melakukan penelitian dari naskah cerita sehingga peneliti akan menggunakan analisis naratif sebagai metode penelitian.

Fanny Puspitasari Go (2013) mengkaji tentang representasi stereotipe perempuan dalam film Brave menggunakan teknik analisis naratif, hasil dari penelitian tersebut adalah dalam narasi yang diceritakan mulanya film Brave berusaha untuk mematahkan stereotipe perempuan yang selalu ditampilkan dalam film Disney namun akhir cerita justru berbanding terbalik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pixar turut melakukan modifikasi gambaran perempuan seperti standart karakter putri dalam film Disney. Dalam penelitian tersebut analisis naratif memakai model Propp yang fokus pada karakter tokoh.

Aziz Maulana dan Catur Nugroho (2018) mengkaji tentang nasionalisme dalam narasi cerita Film Habibie Ainun 2. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis naratif dengan model Tzvetan Todorov. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film tersebut adalah film yang berisi banyak prinsip-prinsip nasionalisme.



Analisis naratif merupakan salah satu metode analisis teks media selain analisis isi kuantitatif, analisis wacana, analisis hermeneutic atau analisis *framing*. Analisis naratif membuat pembaca mengetahui makna tersembunyi dari suatu teks, bagaimana logika dan nalar dari penulis saat mengangkat suatu peristiwa. Analisis naratif dasarnya adalah analisis mengenai cara dan struktur bercerita dari suatu teks. Dengan analisis naratif kita dapat memahami bagaimana dunia sosial serta politik diceritakan dalam suatu pandangan yang tentunya dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang lebih dominan dalam masyarakat serta dengan analisis naratif dapat memungkinkan untuk kita melihat hal-hal tersembunyi dan laten dari suatu teks media (Eriyanto, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis topik emansipasi pada Film Habibie Ainun 3 dengan mengangkat judul “Emansipasi dalam Film Habibie dan Ainun 3: Studi Analisis Naratif”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana emansipasi dinarasikan dalam Film Habibie Ainun 3. Sedangkan tujuannya untuk menjelaskan secara naratif tentang emansipasi pada dalam Film Habibie Ainun 3.

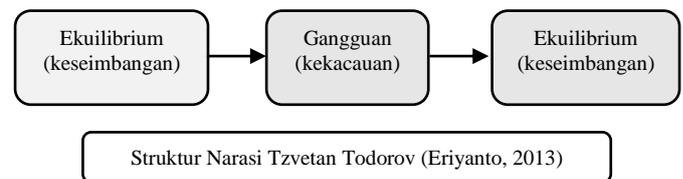
Analisis Naratif

Analisis naratif adalah salah satu cara kuat dan bermanfaat untuk mengeksplorasi beberapa teks media, karena itu analisis naratif biasanya dipakai untuk mengupas tujuan ideologis suatu karya yang tersembunyi di baliknya (Siregar et al., 2023; Stok, 2007). Fungsi analisis naratif yaitu untuk membantu pemaknaan pelaporan pengalaman, yang dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa secara berurutan dan menyediakan elemen seperti tokoh dan tempat dengan karakter yang mudah dipahami (Sobur, 2016).

Menggunakan analisis naratif berarti memposisikan teks sebagai sebuah narasi atau cerita sesuai karakteristik. Kelebihan analisis naratif yaitu: pertama, analisis naratif dapat membantu dalam memahami bagaimana makna, pengetahuan serta nilai diproduksi dan disebarkan kepada masyarakat. Kedua, dengan analisis naratif dapat dipahami bagaimana dunia sosial serta politik diceritakan dalam suatu pandangan yang tentunya dapat mengetahui

kekuatan dan nilai sosial yang lebih dominan dalam masyarakat. Ketiga, dengan analisis naratif memungkinkan untuk melihat hal-hal tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dalam cerita terdapat nilai-nilai serta ideologi yang ingin ditonjolkan oleh penulis atau pembuat berita. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi, cerita yang sudah pernah ada mungkin akan diceritakan beberapa kali dengan cara serta narasi yang berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan narasi sama dengan perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat (Eriyanto, 2013).

Ada beberapa tokoh yang memiliki pandangan terhadap narasi, Todorov mengartikan bahwa narasi terdiri dari tiga tahap yaitu keseimbangan-kekacauan-keseimbangan. Nick Lacey memodifikasi pemikiran Todorov menjadi lima bagian yaitu kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Vladimir Propp adalah seorang peneliti dongeng Rusia mengatakan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter itu mempunyai fungsi dalam cerita. Fungsi tersebut dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, diartikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakan dalam teks.



Bagan 1. Struktur Narasi Tzvetan Todorov

Menurut Propp, ada 31 fungsi karakter dalam narasi yaitu fungsi situasi awal, ketidakhadiran, pelanggaran, kekerasan, pengintaian, pengiriman, tipu daya, keterlibatan, kejahatan, mediasi, tindakan balasan, keberangkatan, fungsi pertama seorang penolong, reaksi dari pahlawan, resep dari dukun, pemindahan ruang, perjuangan, cap, kemenangan, pembubaran, kembali, pengejaran, perotolongan, kedatangan tidak dikenal, tidak bisa mengklaim, tugas



berat, solusi, pengenalan, pemaparan, perubahan rupa, hukuman, dan pernikahan (Eriyanto, 2013).

Dalam 31 fungsi tersebut ada 7 karakter dalam sebuah narasi. Setiap karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi yaitu penjahat (*villain*), penderma (donor), penolong (*helper*), putri (*princess*) dan ayah (*father*), pengirim (*dispatcher*), pahlawan (*hero*), dan pahlawan palsu (*false hero*).

Algirdas Greimas seorang ahli bahasa mengembangkan gagasan Propp lebih lanjut. Menurut Greimas karakter yang disebutkan oleh Propp dapat disederhanakan kedalam karakter yang lebih sedikit selain itu, Propp tidak melihat relasi dari masing-masing karakter tersebut dan sebenarnya karakter dapat dilihat sebagai bagian dari aksi-reaksi dari karakter yang lainnya.

Siregar et al., 2023 membahas analisis naratif Film Susi Susanti: Love All yang bercerita tentang perjuangan Susi Susanti sebagai gadis kampung menuju pentas dunia melalui bulu tangkis. Studi ini memakai Model Todorov dengan elemen ekulibrium-kekacauan-ekuilibrium. Berawal dari kedamaian keluarga Susi Susanti di Tasikmalaya, kemudian kekacauan terjadi saat dia dipanggil ke Pelatnas yang membuatnya berpisah dengan keluarga. Ia mengenal cinta yang membuat fokusnya bercabang. Ia juga kesulitan memperoleh Surat Keterangan Kewarganegaraan Republik Indonesia, padahal ia mengharumkan negara di ajang dunia. Nasionalisme Susi Susanti membuatnya tegar dan kuat menghadapi berbagai masalah.

Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Menurut Todorov, narasi merupakan apa yang dikatakan karenanya mempunyai urutan kronologis motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu kejadian. Bagi Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi berawal dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu karena adanya kekuatan jahat lalu narasi diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali (Eriyanto, 2013).

Nick Lacey melakukan modifikasi struktur narasi dari Todorov menjadi lima bagian yaitu kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan,

upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Kondisi awal (kondisi keseimbangan) diawali dengan situasi normal, lalu menuju pada tahap gangguan (*disruption*) kehidupan yang normal berubah menjadi tidak teratur. Gangguan bisa berupa tindakan tertentu dari aktor yang dapat mengubah ketertiban. Pada tahap ketiga, gangguan akan semakin besar, dan efeknya akan semakin dirasakan. Umumnya gangguan mencapai titik puncak (klimaks), seperti kekuatan musuh yang semakin kuat. Pada tahap ke empat, narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan yang berupaya memperbaiki kondisi, upaya untuk menciptakan keteraturan kembali meskipun upaya tersebut digambarkan mengalami kegagalan. Tahap terakhir adalah babak akhir dari narasi. Kekacauan yang muncul pada babak ke dua berhasil diselesaikan dan keteraturan bisa dipulihkan kembali. Dalam tahap ini biasanya diceritakan musuh berhasil dikalahkan pahlawan (Eriyanto, 2013).

Film

Menurut Sobur (dalam Karen Wulan Sari, 2018), film adalah gambaran kehidupan masyarakat yang tumbuh dan berkembang kemudian disajikan dalam layar lebar, hubungan antara masyarakat dan film memiliki sejarah panjang dalam penelitian ilmu komunikasi. Menurut Widharma (dalam Anbiya, 2020), jenis film ada dua yaitu film cerita yaitu film yang tidak mengambil latar belakang kehidupan sehari-hari atau fiksi, dan film non cerita yaitu film yang biasanya mengambil latar belakang dari realita kehidupan atau peristiwa yang pernah ada. Ada enam jenis film menurut Fachrudin (2012) yaitu film laga, film komedi, film drama, film horror, film animasi, dan film dokumenter. Namun tidak menutup kemungkinan dalam sebuah film terdapat beberapa genre.

Emansipasi dan Kesetaraan Gender

Menurut Kemenpppa (2017), emansipasi pada hakikatnya merupakan bentuk pemberian hak kepada setiap wanita untuk melakukan pengembangan diri dan kemahiran professional supaya dapat bergandeng bahu bersamaan dengan lelaki dalam proses pembangunan negara. Dikutip dari KemenPPPA tentang Parameter Kesetaraan



Gender di Pembentukan Peraturan Perundangundangan tahun 2012, kesetaraan gender merupakan keadaan setara antara perempuan dan laki-laki dalam hukum dan kualitas hidup. Keadilan gender terlihat saat perempuan dan laki-laki memiliki hak, wewenang dan status yang sama di mata hukum, punya peluang dan kesempatan yang adil dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara wanita dan laki-laki sehingga mereka mempunyai akses, kesempatan berpartisipasi, dan memperoleh manfaat pembangunan yang adil.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis naratif menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena lebih menekankan makna daripada generalisasi serta berusaha untuk mencari pemahaman terhadap suatu peristiwa dan ekstrapolasi pada situasi yang sama. Paradigma konstruktivisme dipilih penulis karena menurut Patton dalam Jurnal Chairul Basrun Umanailo (2019) paradigma konstruktivis mempelajari bermacam – macam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi konstruksi tersebut untuk kehidupan antar manusia, setiap manusia memiliki pengalaman yang unik. Paradigma konstruktivitas memaknai bahwa setiap cara yang diambil oleh manusia dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa saling menghargai pandangan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam film *Habibie Ainun 3* ditemukan setidaknya 12 adegan dimana emansipasi dibicarakan, berikut pemaparannya:

Adegan pertama menit 00.16.12, saat Ainun serta teman-temannya pulang sekolah mereka membicarakan tentang keresahan Ainun menunggu kabar penerimaan mahasiswa kedokteran dari Universitas Indonesia kampus impiannya. Berikut petikan dialognya.

Heny : Nun, UI yang rugi kalau menolak murid sepintar kamu, melihat caramu mengobati Dina saja aku yakin kamu pasti jadi dokter yang hebat.

Ainun :Tapi, kalau kata orang “Ainun jadi bidan saja, perempuan cocoknya jadi bidan”

Heny : Seperti dunia milik laki-laki saja,

Ainun : Aku ingin jadi dokter.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa pandangan kebanyakan orang pada saat itu adalah wanita cukup dengan pendidikan seadanya, tidak perlu tinggi-tinggi, tidak perlu mempunyai profesi yang tinggi karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga. Sedangkan laki-laki boleh saja menempuh pendidikan tinggi dan mempunyai profesi yang baik karena dia yang akan mencari nafka keluarga.

Adegan ke-2 menit 00.17.47, kedua teman Ainun yaitu Dina dan Heny memberikan semangat dan keyakinan bahwa Ainun dapat menjadi dokter sukses.



Dina : Ainun, kalau gitu aku sama Heny pulang duluan ya,

Heny : Nun, aku percaya orang genius akan selalu genius. Kamu pasti jadi dokter yang hebat.

Dina : Iya Nun, dan aku percaya kalau kamu pasti akan jadi wanita yang mencatat sejarah

Adegan ini menjelaskan sesama perempuan saling merasakan perbedaan yang ada, namun mereka saling mendukung dan menguatkan satu sama lain karena itulah yang bisa dilakukan. Narasi Dina mengatakan Ainun akan menjadi wanita yang mencatat sejarah ini menjelaskan bahwa jarang sekali atau bahkan tidak pernah ada wanita yang menjadi “luar biasa”: memiliki pendidikan tinggi dan menjadi dokter pada saat itu.

Adegan ke-3 menit 00.21.40, Ainun sampai dirumah bertemu dengan ibunya bercerita tentang surat dari



Universitas Indonesia yang tak kunjung datang, sempat Ia berfikir bahwa kuota untuk mahasiswi sudah habis.



Ainun : Belum ada kabar dari UI ya bu?

Ibu : Lho? Kan Ainun sendiri yang cerita, kalau UI sedang sibuk dengan kurikulum baru, terus kekurangan tenaga pengajar karena pada dipulangkan ke Belanda.

Ainun :Atau mungkin kuota untuk mahasiswa perempuan sudah habis kali ya bu?

Ibu : Kalau itu Ibu ga percaya.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa sulit sekali seorang perempuan mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari dialog Ainun yang mengatakan “apa mungkin kuota untuk mahasiswi sudah habis”.

Adegan ke-4 menit 00.21.50, Ainun masih berbicara dengan ibunya tiba-tiba kakak Ainun ikut berbicara seperti dialog berikut:

Mas Ainun : Udah tau emansipasi basa – basi, masih saja ngotot mau jadi dokter

Ibu : Huss, kamu ikut-ikutan saja

Mas Ainun : Ya ikut- ikutan lah bu, kalau terjadi Apa-apa sama Ainun, aku juga yang kena...

Dalam narasi tersebut terlihat ada hubungan sosial dalam keluarga yaitu antara Ainun dengan kakak laki-laki nya, dimana seorang laki-laki pun menyadari jika emansipasi wanita hanya sekedar kata saja dan belum ada penerapannya.

Adegan ke-5 menit 00.26.04, Ainun diterima masuk menjadi mahasiswa kedokteran. Saat menghadiri perpisahan SMA Ainun bertemu dan berbincang dengan Rudi tentang impian masing-masing. Rudi yang dulunya menyapa Ainun dengan sebutan gula jawa bercerita tentang keinginannya membuat

pesawat terbang, sementara Ainun ingin menjadi dokter. Berikut dialognya.

Rudi : Ainun, kamu akan ambil fakultas apa?

Ainun : Kedokteran.

Rudi : Kedokteran? Sungguh?

Ainun : Kenapa? Kamu juga sangsi kalau perempuan jelek, hitam seperti gula jawa bisa jadi dokter?

Rudi : Hahaha, bukan begitu, bukan. Saya percaya bahwa Ainun akan jadidokter yang sangat hebat. Masa bodo mau laki-laki atau perempuan, kalau pintar ya pintar.

Adegan tersebut menegaskan pandangan perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi dalam hal ini menjadi dokter yang sudah tertanam dalam masyarakat. Ainun mengatakan “kamu juga sangsi kalau perempuan...” Kata “juga” dalam dialog tersebut dapat diartikan sebelumnya ia sudah sering mendengar stigma negatif perempuan. Namun Rudi memiliki pikiran yang terbuka dan menghargai wanita serta impiannya, dalam narasi tersebut juga menjelaskan tentang hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, digambarkan Rudi seorang laki-laki yang tidak setuju dengan pandangan wanita tidak perlu memiliki pendidikan tinggi.

Adegan ke-6 menit 00.21.50, cerita film beralih ke masa lalu ketika Ainun kecil mengungkapkan cita-citanya menjadi seorang dokter karena terinspirasi ibunya yang adalah seorang bidan, Ainun ingin membuat orang tetap sehat dan merawat orang yang sakit. Ketika menyampaikan keinginannya, tampak keraguan pada ibu dan ayah Ainun karena kondisi tidak memungkinkan dimana sulit berpendidikan bagi seorang perempuan, banyak orang yang masih belum terbuka pikirannya tentang hal tersebut. Berikut dialognya.

Ainun : Pak, Ainun sudah tidak sabar ingin sekolah lagi,

Bapak : Pasti nak, kamu sabar ya

Ibu : Mau sekolah apa nduk?

Ainun : Kedokteran bu

Ibu dan bapak saling tatap dengan resah karena keinginan Ainun yang begitu tinggi

Ibu : Tidak mau jadi bidan saja seperti ibu?



Bapak : Sekarang bapak mau tanya, kamu kenapa ingin jadi dokter?

Ainun : Ainun ingin bantu semua orang Pak, Bu. Seperti anak-anak yang sakit dan juga Ibu-ibu yang mau melahirkan. Memangnya kenapa Pak? Bu? Kan kita sudah merdeka.

Bapak : Betul. Kita sudah merdeka. Tapi diluar sana masih banyak pikiran yang belum merdeka. Ainun kuatkan tekad, bapak restui, ya?

Keluarga Ainun bersuku Jawa dan tinggal didaerah Jawa, ada prinsip dimana wanita itu lebih rendah dibanding laki-laki, namun konsep sosial tersebut berusaha dipatahkan oleh keluarga Ainun. Hal itu dapat dilihat pada narasi diatas, ayah Ainun mendukung penuh keinginannya walaupun ia tahu untuk mewujudkan keinginan tersebut bukanlah hal yang mudah.

Adegan ke-7 di menit 00.45.15, Ainun sudah masuk ke universitas dan memulai perkuliahan, seorang senior bernama Agus tidak senang jika wanita punya kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpendidikan tinggi sehingga ia bersikap merendahkan wanita. Namun salah satu teman Ainun sadar bahwa ibunya seorang perempuan dan harus dihormati. Adegan ini menjelaskan sebetulnya tidak semua laki-laki tidak menghormati perempuan, namun sebagian besar masih mengabaikan emansipasi itu.



Agus : Hei perempuan, ga usah sok kamu ya. Kalau pun kamu jadi dokter juga ngga akan lebih hebat dari kami para pria.

Arlis sangat emosi dan hendak memukul Agus namun ditahan oleh Ainun.

Ainun : Lis, kita disini untuk jadi dokter. Bukan cari menang kalah. Sekarang kita lagi belajar untuk mengalah, ikhlas. Karena itu yang harus kita berikan ke pasien kita nanti.

Ainun dan Arlis duduk di lantai

Soelarto : Ibu saya seorang perempuan, jadi sudah seharusnya saya menghormati perempuan juga.

Narasi tersebut menunjukkan sikap sabar Ainun akan celaan dan hina dari seniornya, ia memberikan pesan bahwa dalam mewujudkan impian haruslah sabar dan tetap fokus pada tujuan utamanya. Teman laki-laki Ainun berusaha menyuarakan untuk menghormati perempuan karena perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama.

Adegan ke-8 menit 00.49.23, banyak perempuan dan laki-laki mual ketika melakukan pembedahan mayat, professor dikelas itu mengatakan banyak mahasiswa perempuan yang keluar dari ruangan ini karena perasaan sentimental wanita dan hal tersebut tidak cocok dengan profesi dokter. Pada adegan ini terlihat klimaks, orang berpendidikan tinggi dan terpadang ternyata memiliki pandangan negatif tentang wanita.



Prof Husodo : Ada lagi perempuan yang mau menyusul? Perasaan sentimental perempuan yang dibaut oleh indra perasa yang lebih tajam dari laki-laki membuat ilmu kedokteran tidak cocok bagi mereka.

Tersisa Ainun, Arlis, dan beberapa mahasiswa laki-laki diruangan itu. Saat Prof. Husodo memberikan pertanyaan kepada Arlis, namun tidak bisa dijawab oleh Aris, Ainun lalu menjawabnya.



Prof Husodo : Ini yang saya sebut sentimental perempuan. Perempuan membela perempuan yang dalam kesusahan.

Adegan ke-9 menit 1.12.00, Ainun bertemu seorang laki - laki lalu menjadi dekat dan spesial. Ternyata ia adalah anak professor Husodo pengajar praktik bedah Ainun. Pada adegan ini dikatakan bahwa ternyata Ainun mengagumi sosok prof. Husodo karena kepintarannya. Berikut dialognya.

Prof Husodo :Anda sungguh beranggapan saya pengajar hebat?

Ainun : Saya belajar banyak prof

Prof Husodo : Puluhan tahun saya berpegang pada cara mengajar saya yang keras. Bahkan mungkin saya sudah berlaku tidak adil kepada anda. Tapi saya bersyukur saya selalu keras pada mahasiswa saya, karena saya tidak ingin mereka menjadi lembek dan bagi saya perempuan terlalu lemah untuk digembleng sekeras itu.

... Ainun merenung sedih

Prof Husodo : Tapi setelah bertemu dengan anda, melihat sikap anda, pikiran saya berubah. Dan bocah gemblung itu (Ahmad) saya belum pernah lihat senyumnya sebanyak itu akhir- akhir ini dan lagi-lagi itu karena keberadaan anda

... Ainun tersenyum senang

Narasi tersebut menunjukkan seorang yang awalnya meremehkan wanita lalu berubah pandangannya karena sikap, tekad serta kepintaran Ainun.

Adegan ke 10 menit 1.31.53, perayaan tahun baru di universitas yang awalnya berlangsung lancar namun menjadi kacau karena Agus “si senior” kembali merundung Ainun.



Agus : (Sambil bernyanyi) ke Jakarta membawa koper, pergi berdua naik sepur. Cita-cita menjadi dokter, kodrat wanita ada di dapur.

Ainun : (Sambil bernyanyi) niat hati ke Jakarta, naik mobil supirnya tua. Memang benar saya wanita, apa salah cita-cita?

Agus : Buah duku buah manga, dipetikny dari tetangga. Lupakanlah cita-cita, karena itu sia-sia

Ahmad : Kepasar hari minggu, hati bingung memilih baju. Negeri ini tak akan maju. Pikiran mu terbelenggu.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa harga diri wanita dijatuhkan kembali namun ada laki – laki yang tetap memperjuangkan derajat wanita, sehingga terlihat sekali lagi tidak semua laki – laki merendahkan wanita.

Adegan ke 11 menit 1.45.46, Ainun dan Ahmad memutuskan mengakhiri hubungan karena visi misi yang berbeda, mereka melanjutkan hidup masing – masing. Ainun semakin giat belajar dan meneruskan kegiatan pelayanan sosialnya, saat selesai dari perpustakaan ia bertemu dengan prof. Husodo. Adegan ini sangat haru karena Prof. Husodo memberikan jas nya kepada Ainun sebagai tanda penghargaan dan hormat kepada anak didiknya yang cerdas.



Prof Husodo : Anak didik saya tidak boleh menggunakan jas kotor seperti ini. Kamu akan jadi orang hebat. Sukses ya!

Narasi diatas menunjukkan salah satu keberhasilan perjuangan emansipasi wanita.

Adegan ke-14 menit 1.48.20, Ainun menjadi lulusan terbaik di universitas, orang – orang yang awalnya menggagap Ainun sebagai wanita tidak



pantas menjadi orang hebat kini kagum akan perjuangan Ainun. Berikut dialognya.

Ainun : Banyak orang bertanya kepada saya, mengapa seorang wanita ingin menjadi dokter? Apa karena ingin dihargai lebih? Ingin kaya? Atau sesederhana ingin membuktikan diri saja? Saya dulu bingung menjawabnya, karena kenyataannya tidak sama sekali. Dalam hal ini saya bahkan bukan seorang wanita saya hanyalah seorang Indonesia, bagian dari bangsa Indonesia, bangsa yang mungkin masih muda, masih tersandung-sandung, masih perlu belajar banyak, tapi memiliki cita-cita dan impian yang besar untuk bangkit, berdikari menjadi masyarakat yang sejahtera. Saya, kita semua akan menjadi bagian dari bakti itu.

Narasi di atas memiliki makna yang luar biasa, bahwa sebagai satu bangsa kita harus saling mendukung, saling menghargai karena kita memiliki tujuan yang sama yaitu membangun negeri. Selain ajakan untuk cinta Indonesia secara tidak langsung Ainun juga mengajak untuk menegakan emansipasi wanita bahwa wanita juga berhak memiliki cita – cita.

Berdasarkan pemaparan isi film, peneliti akan melakukan pembahasan menggunakan analisis naratif Todorov dengan tiga tahap alur yaitu alur awal, tengah, dan akhir. Peneliti menggabungkan proses analisis dengan hasil modifikasi struktur narasi Todorov dari Nick Lacey yaitu menjadi kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan dan pemulihan menuju keseimbangan.

Menurut Lacey kondisi awal yaitu kondisi keseimbangan dan keteraturan, umumnya narasi diawali dengan situasi damai dan normal. Alur awal pada film dibuka dengan cerita SMA Ainun, pertemanan masa remaja yang penuh dengan semangat untuk mengejar cita-cita, perasaan harap-harap cemas menunggu kabar dari suatu pintu gerbang harapan. Pada adegan dimenit 00.06.12 tergambar saat Ainun dan kedua temannya membahas tentang cita-cita Ainun yang ingin menjadi dokter, Ainun memiliki perasaan cemas

karena menunggu kabar dari universitas namun kedua teman Ainun sangat mendukung dan percaya bahwa Ainun pasti akan menjadi dokter yang hebat. Ujung dari alur awal yaitu pada saat Ainun mendapat kabar dari universitas bahwa ia diterima menjadi mahasiswa kedokteran.

Alur berikutnya yaitu gangguan terhadap keseimbangan, hal ini ditandai dengan mulai munculnya tindakan atau tokoh yang merusak keharmonisan, kehidupan yang tadinya tertib berubah menjadi tidak teratur karena adanya tokoh atau tindakan tersebut. Pada alur ini ditandai dengan adegan sambutan mahasiswa baru dimana ada senior yang bersikap merendahkan wanita, menurutnya wanita tidak akan menjadi dokter yang hebat dibanding laki- laki. Selain itu seorang professor bernama Husodo memiliki pandangan bahwa wanita memiliki perasaan sentimental sehingga membuatnya tidak cocok ada dibidang kedokteran. Sikap kedua tokoh tersebut menggambarkan jelas bahwa sudah mulai terjadi gangguan, dimana sudah terasa unsur diskriminasi terhadap hak perempuan dalam menempuh pendidikan.

Keadaan gangguan masih berlanjut, Ainun membantu seorang anak kecil yang tejetuh dari wahana permainan, saat diantar ke rumah sakit nyawa anak tersebut tidak tertolong. Ibu anak tersebut sangat sedih dan marah karena menganggap Ainun tidak bisa menyelamatkan nyawa anaknya. Ainun pun menjadi penuh rasa sedih, menyesal, dan kecewa karena tidak dapat menjadi dokter yang menyelamatkan nyawa orang lain. Rasa sedih dan kecewa tersebut peneliti artikan sebagai tahap “kesadaran terjadi gangguan” karena pada tahap tersebut terjadi klimaks ditandai dengan Ainun yang sangat merasa kecewa, sedih, dan merasa tidak berguna sampai akhirnya Ainun sadar kalau ia perlu pertolongan dan kekuatan.

Tahap “upaya untuk memperbaiki gangguan” diperlihatkan dengan adegan dimana Ainun pulang ke rumah orang tuanya dan sang Ayah memberikan nasihat dan kekuatan agar Ainun dapat bangkit lagi. Ditahap ini gangguan lain masih terjadi, yaitu saat Ainun dan teman – temannya menghadiri pesta tahun baru, Agus (seniornya) mengucapkan kata – kata yang merendahkan cita – cita Ainun lalu terjadilah



keributan antara Agus dan Ahmad yang tidak terima Ainun direndahkan.

Lalu tahap akhir adalah pemulihan menuju keseimbangan atau ekuilibrium, ditandai dengan adegan prof. Husodo memberikan jasanya untuk Ainun dan mengatakan bahwa Ainun akan menjadi orang yang hebat. Padahal pada awal adegan Prof. Husodo sangat meremehkan wanita terutama Ainun. Alur akhir juga ditandai dengan adegan ketika Ainun dinobatkan sebagai lulusan terbaik, Ainun memberikan kata sambutan yang menyetuh hati dan menyadarkan pendengar bahwa menjadi seorang dokter bukan karena laki-laki ataupun perempuan tapi untuk membangun negeri Indonesia menjadi lebih maju. Agus yang mendengarkan kata sambutan tersebut sadar dan ikut tepuk tangan yang menandakan bahwa ia setuju. Dua tokoh yang awalnya meremehkan akhirnya berubah, hal itu sesuai dengan teori Analisis Naratif Todorov modifikasi Lacey bahwa tahap akhir dari sebuah narasi yaitu kekacauan yang muncul pada babak dua berhasil diselesaikan sehingga keseimbangan bisa dipulihkan kembali.

Analisis naratif membantu untuk memahami makna dan nilai pengetahuan diproduksi dan disebarkan ke masyarakat. Peneliti melihat bahwa bahasa yang digunakan dalam adegan film adalah bahasa sederhana, bahasa sehari-hari sehingga makna film lebih mudah dimengerti oleh penonton. Mengangkat isu tentang emansipasi, film ini memberi pesan untuk memiliki rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga sikap emansipasi tetap ada dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Analisis naratif memberikan pemahaman bagaimana dunia sosial politik diceritakan dalam suatu sudut pandang. Berlatar belakang cerita tahun 50an film ini memberikan gambaran bagaimana pandangan dan isu yang berkembang pada saat itu, salah satunya tentang emansipasi wanita yang hanya sekedar “kata” saja. Era 50an merupakan masa dimana masyarakat merasakan bebas dari penjajahan, rasa menggebu – gebu untuk meraih impian jelas tergambar dari adegan film, dimana setiap orang baik laki – laki ataupun perempuan berusaha untuk menjadi apa yang mereka harapkan, sikap ingin menunjukkan diri dan merasa hebat juga dilibatkan dengan karakter Agus dalam film. Keadaan tersebut

juga mirip dengan era digital ini, akses informasi mudah didapat namun hal tersebut dapat membuat manusia merasa hebat karena dapat melakukan sesuatu secara mudah dan terkadang lupa untuk saling menghargai dan menghormati.

Analisis naratif dapat menunjukkan hal-hal tersembunyi dari suatu karya seperti nilai atau ideologi. Dalam film *Habibie Ainun 3* ini terungkap bahwa selain emansipasi yang kuat dalam film, terkandung juga makna nasionalisme yang ingin disampaikan oleh penulis cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa adegan, seperti ketika Ainun dan Rudi berbincang tentang cita-cita dan harapan mereka masing-masing, Ainun mengungkapkan bahwa ia ingin menjadi dokter agar dapat membantu masyarakat, Rudi ingin membuat pesawat terbang untuk menghubungkan pulau-pulau di Indonesia agar memudahkan masyarakat. Lalu adegan Ainun dan Ahmad memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka karena visi- misi yang tidak sejalan. Ahmad ingin keluar dari Indonesia karena merasa keadaan disini tidak bisa membuatnya berkembang, banyak masyarakat Indonesia yang masih tidak berfikir maju. Sedangkan Ainun menginginkan untuk tetap tinggal di Indonesia agar dapat membantu masyarakat untuk berkembang dan berfikir maju dengan bekal yang ia punya. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Stok yang mengatakan analisis naratif digunakan untuk melihat ideologis yang tersembunyi dari suatu karya.

Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahannya, cerita yang sudah pernah ada mungkin akan diceritakan beberapa kali dengan cara serta narasi yang berbeda dari waktu ke waktu. Cerita yang diceritakan berkali-kali namun dengan narasi yang berbeda maka maknanya juga akan berbeda, sama seperti film *Habibie Ainun 3* ini, sebelumnya sudah ada 2 serial *Habibie Ainun* yang diproduksi, namun tiap film memiliki makna yang berbeda karena narasi setiap film berbeda, walaupun ketiga film tersebut menceritakan kisah tentang *Habibie* dan istrinya Ainun.

Dari segi sosiologi emansipasi dianggap tabu oleh masyarakat pada film *Habibie Ainun 3*, hal ini didukung dengan gambaran karakter Ainun sebagai wanita yang direndahkan dan dianggap sepele oleh professor dan seniornya, diperkuat juga dengan



adegan ke 4 dalam pembahasan, saat kakak Ainun berkata “udah tau emansipasi basa-basi, masih saja ngotot mau jadi dokter.” Narasi tersebut terlihat bahwa emansipasi adalah omong kosong dimasyarakat.

Keluarga Ainun bersuku Jawa dan tinggal di tanah Jawa karena itu peneliti melihat adanya kaitan antara konsep sosiologi dan emansipasi dengan masyarakat Jawa. Menurut Endraswara dalam jurnal Indah Arvianti (2011) kaum laki – laki Jawa dianggap terhormat, terpuji, selalu berada didepan, punya tanggung jawab lebih dibanding wanita, sedangkan wanita selalu berada diposisi ke dua yang hanya mengurus urusan domestik dan menjadi pendamping suami. Kondisi wanita yang berada dibawah laki-laki direpresentasikan dalam ungkapan jawa seperti *swarga nunut neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun turut) serta *kanca wingking* (teman di belakang).

Emansipasi dalam Film Habibie Ainun 3

Ainun digambarkan memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan impiannya menjadi dokter, pada perjalanan menwujudkannya ia menemui banyak tantangan. Mulai dari pikiran takut tidak diterima di universitas karena kuota perempuan habis, lalu pemikiran senior nya tentang perempuan tidak lebih hebat dari kaum pria, sampai professor yang menanggapi Ainun sebagai perempuan seharusnya tidak berada dibidang kedokteran. Namun Ainun tetap berusaha sekuat tenaga untuk menjadi seorang dokter hebat. Sampai akhirnya ia dinobatkan sebagai lulusan terbaik kedokteran universitas Indonesia pada tahun itu, kegigihannya tersebut membuat professor dan seniornya sadar bahwa setiap orang berhak untuk menempuh pendidikan, bahwa setiap wanita bisa dan mampu menjadi dokter. Sesuai dengan teori emansipasi, dalam cerita film tersebut ada perjuangan untuk menyetarakan hak dalam hal ini adalah pendidikan antara perempuan dengan laki-laki serta kondisi ekuilibrium akhir film diartikan bahwa diskriminasi antara perempuan dan laki-laki telah tiada.

Pandangan Pemain

MD Entertainment melakukan wawancara kepada beberapa pemeran film. Menurut Maudy Ayunda yang berperan sebagai Ainun, kisah Ainun

sangat *related* dengan kehidupan sekarang ini, banyak perempuan muda yang masih memperjuangkan keinginannya dan tetap harus membuktikan diri. Film ini bagus untuk ditonton khususnya untuk anak – anak muda dan perempuan, dengan melihat film ini bisa berkaca dalam sosok Ainun yang sebenarnya memperjuangkan impiannya untuk memperjuangkan keinginannya.

Jefri Nichole berperan sebagai Ahmad, mengatakan bahwa tema feminis sangat kuat dalam film, pesan yang ingin disampaikan dalam film Habibie Ainun 3 yaitu kita sebagai bangsa Indonesia harus membenahi diri dari pikiran konservatif, kita diajak untuk berfikir maju dan saling mendukung karena kita sebangsa dan setanah air.

BJ Habibie sebagai informan utama dan juga merupakan istri dari Ainun dalam kehidupan nyata, menurutnya film ini memberikan informasi generasi *zaman now* bagaimana seorang Ainun boleh dikatakan sebagai penerus perjuangan R.A Kartini dalam menegakan kesetaraan, bagaimana ia meneruskan dan sekarang kita harus meneruskan perjuangan tersebut.

Hanung Bramantyo sebagai sutradara film mengatakan film Habibie Ainun 3 hadir dengan nuansa muda, milenials, dan ceria. Eforia menjadi diri sendiri dan kebebasan mewarnai isi cerita. Cerita film memiliki kesamaan dengan dunia saat ini yaitu bagaimana anak muda mencintai Indonesia, bagaimana mereka memutuskan apakah tetap tinggal di Indonesia atau tidak. Pesan film yaitu ibu Ainun tetap tinggal di Indonesia dengan bekal pendidikan yang ia punya.

Kesimpulan

Pandangan ataupun pelajaran emansipasi sudah ditanamkan sejak masih duduk dibangku sekolah namun penerapannya tidak berjalan sedemikian rupa. Padahal penting sekali untuk menegakan keadilan gender, banyak cara untuk mensosialisasikan dan mengingatkan emansipasi wanita salah satunya dengan film. Selain menikmati sinematik dan naratif dari sebuah film, penonton juga diajak untuk merasakan makna dibalik film tersebut. Pada penelitian ini emansipasi digambarkan secara jelas adegan peradegan, bagaimana pandangan umum tentang emansipasi masih dianggap bukan sesuatu



yang penting, bahkan seorang yang berpendidikan tinggi dan berpengaruhpun digambarkan memandang wanita secara diskriminatif. Pandangan masyarakat tersebut juga tidak lepas dari adat dan budaya. Penggambaran bagaimana seorang Ainun menegakkan emansipasi wanita terlihat begitu apik, ia membuktikan bahwa seorang wanita dapat menempuh ilmu setinggi – tingginya bahkan menjadi yang terbaik dalam suatu bidang sehingga dapat merubah pandangan orang – orang yang sebelumnya memandang wanita tidak layak memiliki profesi kini lebih menghargai kaum perempuan sehingga tercipta kesetaraan gender.

Sesuai dengan teori analisis naratif, kita dapat mengetahui bahwa makna, nilai dan pengetahuan ada dalam film. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan beberapa orang tentang film *Habibie Ainun 3* yang memiliki makna mendalam. Analisis naratif mengungkapkan kepada kita nilai sosial yang dominan dalam masyarakat, dalam film ini emansipasi wanita sangat kuat narasikan. Selain makan emansipasi, analisis naratif juga berhasil mengungkap ideologi tersembunyi dari penulis yaitu ideologi nasionalisme. Alur dalam cerita film ini juga sesuai dengan model analisis naratif dari Todorov dengan modifikasi Lacey yang memiliki lima tahap struktur narasi.

Daftar Pustaka

- Anbiya, I, Rina J, dan Annisa W Arsyad (2018). *Perjuangan Emansipasi Perempuan dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*. 8 (4): 78-92
- Arvianti, Indah (2011). *Pengungkapan Ideologi Patriaki pada Teks Tatawicara Pernikahan dalam Budaya Jawa*. 2 (2): 102-138.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis teks Berita Media*, Jakarta Prenadamedia Group.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Laporan Investigasi, Dokumentasi dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. (2016) *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stok, Jane (2007). *How to Do Media and Cultural Studies*. Panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya. Diterjemahkan oleh Santi Indra Astute. Yogyakarta: bentang budaya pustaka.
- Siregar et al., (2023). *Nasionalisme Dalam Film Susi Susanti Love All. Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6 (3). 580-593.
- Maulana, Aziz, dan Catur Nugroho (2018). *Nasionalisme dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov pada Film Habibie & Ainun)*. 1 (2): 37-49
- Puspitasari, Fanny Go (2013). *Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Brave*. 1(2): 13-24
- Sari, K Wulan, dan Cosmas G. Haryono (2018). *Hegemoni Budaya Patriaki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017*. 12 (1) : 36 -61
- Tune, Warni Sumar (2015). *Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. 7 (10): 158 - 182
- Umanailo, M Chairul Basrun (2019). *Paradigma Konstruktivis*. DOI: 10.31219/osf.io/9ja2t